

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN *CIVIC VIRTUE* DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Nur Hidayati

12040254249 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) nurhidayatippkn2012249@yahoo.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang *civic virtue* yang berkembang di desa Balun dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori NeoRepublikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *civic virtue* yang berkembang di desa Balun antara lain kepedulian terhadap masyarakat yang tinggi karena faktor kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat, toleransi terhadap keberagaman sangat dijunjung tinggi, warga yang beragama minoritas memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan dan partisipasi politik masyarakat sangat tinggi dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat desa Balun ketika melaksanakan pemilu. *Civic virtue* di desa Balun berkembang dengan baik karena keterlibatan masyarakat yang terjun langsung dalam berbagai macam kegiatan seperti kegiatan keagamaan

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Komposisi Kewarganegaraan, *Civic Virtue*

Abstract

The purpose of this study is to describe about civic virtue that develops in the Balun village, Turi, Lamongan and community involvement in the development of civic virtue in the Balun village, Turi, Lamongan. The theory used in this research is NeoRepublikan. Research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques are observation, in depth interview, and documentation. The location of this research in the Balun village, Turi, Lamongan. The results of this study indicate that the civic virtue that develops in the Balun village include people who have high care of society because of the kinship that is owned by the community, tolerance of diversity is highly valued, citizens who are minorities have equal rights in decision-making and political participation of society seen from the very high attendance levels balun village when the conduct of elections. Civic virtue in the Balun village develop properly because of the involvement of people directly involved in various activities such as religious activities.

Keywords: Society Participation, Composition Citizenship, Civic Virtue

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang kaya akan budayanya. Budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh identitas kewarganegaraan dari setiap warga negara. Keberadaan budaya yang menjadi ciri khas dari setiap negara akan berjalan dengan baik apabila pihak-pihak di dalamnya turut bekerja sama dalam menjaga eksistensinya. Dengan kata lain, warga negara yang baik tidak akan merusak bahkan menghancurkan negara nya. Budaya merupakan ciri khas suatu negara yang telah ada dari dulu dan menjadi kekayaan akan budaya yang menjadi syarat akan nilai-nilai luhur (Anggorowati, 2015:02)

Indonesia terdiri atas banyak pulau yang memiliki agama, budaya, suku dan ras yang berbeda, sehingga

warga negara mengetahui budaya yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah gotong-royong. Budaya di Indonesia itu menunjukkan adanya suatu kebersamaan, tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama. Di Indonesia terdapat enam agama yang berbeda, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Perbedaan agama tersebut tentunya akan menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam mempertahankan budaya karena perbedaan agama sering menimbulkan persaingan dan memudarkan kebersamaan dalam suatu wilayah.

Dalam aspek budaya, negara Indonesia sudah banyak kehilangan kecintaan terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, perlu ditanamkan karakter warga negara yang baik yang diwujudkan dalam rasa kewarganegaraan

“*civic-mindedness*” dan kehendak untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga ada kepedulian dan kepekaan terhadap masalah kewargaan dan masyarakat yang berbeda agama. Warga negara yang baik tidak lepas dari kebajikan dan kearifan. Menurut Aristoteles (dalam Winarno, 2009:10), menjadi warga negara yang baik adalah setiap individu yang mempunyai keutamaan sipil yang diwujudkan dalam kesederhanaan, keadilan, keberanian dan keteguhan, serta kearifan dan kesopanan.

Desa Balun merupakan desa percontohan atau yang biasa disebut dengan desa Pancasila. Desa Balun menjadi desa percontohan karena memiliki tiga agama besar yang masyarakatnya hidup secara berdampingan dan saling menjaga kerukunan antar agama. Tiga agama besar yang terdapat di desa Balun yaitu Agama Islam, Hindu dan Kristen. Desa ini memiliki tempat peribadatan yang posisinya saling berdampingan dan kehidupan masyarakatnya memiliki perbedaan dengan desa lainnya dengan perbedaan agama yang ada. Walaupun demikian, masyarakat desa Balun selalu hidup rukun dan sejahtera (Anggorowati, 2015:07).

Desa Balun memiliki keunikan tersendiri karena seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kegiatan lintas agama, seperti ketika warga yang beragama Islam melakukan sholat Idul Fitri, warga yang beragama lain seperti Kristen dan Hindu ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan desa serta kegiatan partisipasi gotong-royong dari semua warga tanpa terkecuali. Gotong-royong telah menjadi visi dari masyarakat desa Balun untuk mencapai kesejahteraan karena melalui gotong-royong masyarakat memiliki harapan untuk mencapai kerukunan dan kesejahteraan.

Melaksanakan dan menjaga aktivitas di desa yang memiliki keberagaman agama tentu tidak mudah. Konflik dan perselisihan antar agama yang saat ini sering terjadi menjadikan gambaran mengenai tantangan dalam menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang berbeda agama. Oleh karena itu, karakter kewarganegaraan yang terdapat dalam komponen *civic virtue* perlu dijalankan sehingga terdapat kemauan untuk berkompromi tetapi perlu disadari bahwa nilai dan prinsip-prinsip warga negara terkadang saling bertentangan dan menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap keberagaman.

Civic virtue yang biasa disebut dengan kebajikan kewarganegaraan perlu dibangun karena warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki kebajikan seperti memiliki karakter kewarganegaraan dan komitmen kewarganegaraan sehingga dapat menjadi ciri negara yang memiliki suatu identitas kewarganegaraan tersendiri (Winarno, 2009:10). Dalam hal ini dimaksudkan membangun *civic virtue* yaitu dengan membangun sebuah identitas kewarganegaraan yang kuat

sehingga desa yang memiliki perbedaan agama yang mencolok seperti desa Balun itu tidak mudah dihancurkan. Walaupun desa Balun memiliki tiga agama besar yang berbeda seperti Islam, Hindu dan Kristen, tetapi desa tersebut sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sehingga karakter kewarganegaraan desa Balun bisa dilihat dari kepedulian dan rasa toleransi terhadap keberagaman. Rasa toleransi antar umat beragama perlu dijunjung tinggi sehingga dapat dijauhkan dari faktor yang dapat memicu adanya perselisihan. Salah satunya perbedaan pandangan politik yang biasanya dikaitkan dengan faktor agama.

Toleransi dan kerja sama menjadi sarana penguatan kerukunan dalam masyarakat desa Balun karena kerja sama dan toleransi akan mempererat hubungan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Pola interaksi yang ada dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama tentunya tidak sama dengan masyarakat yang hidup dengan agama yang sama karena perbedaan agama sering menimbulkan konflik tersendiri bagi suatu daerah. Maka cara terbaik untuk menunjukkan identitas kewarganegaraan adalah dengan membangun *civic virtue* yang memiliki karakter dan komitmen kewarganegaraan, sehingga masyarakat dapat menempatkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sehingga yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “Partisipasi Masyarakat dalam Membangun *Civic Virtue* di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana *civic virtue* yang berkembang di desa Balun dan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan teori NeoRepublikan atau teori kewarganegaraan alternatif. Menurut Gunsteren (Wahab dan Sapriya, 2011:192), Teori Neorepublikan merupakan sebuah teori gabungan dari teori kewarganegaraan liberal, komunitarian dan republikan. Teori Neorepublikan memiliki prinsip tidak mengedepankan unsur militer dalam pengambilan keputusan, namun yang paling dominan yaitu warga negara yang dapat berpartisipasi aktif. Penyelenggaraan negara dalam teori ini lebih mengutamakan kepentingan publik secara lebih didalamnya damai. Teori Neorepublikan sangat cocok diterapkan di Indonesia dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 karena lebih mengutamakan kebajikan (*civic virtue*) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, bukan sekedar mematuhi aturan hukum semata.

Menurut Gunsteren (dalam Wahab dan Sapriya, 2011:194-195), teori Neorepublikan tujuannya lebih sempit untuk mencapai kesederajatan politik, namun

aplikasinya akan lebih luas karena mencakup banyak aktivitas publik. Dari sudut pandang neorepublikan, warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang politik, dapat mengelola pluralitas yang ada dalam suatu negara baik itu pluralitas individu maupun komunitas dan kondisi kewarganegaraan merupakan kondisi yang dibangun nyata oleh setiap warga negara.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:9).

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dengan cara menggali data mengenai *civic virtue* yang berkembang di desa Balun dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *civic virtue*. Lokasi penelitian yaitu di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian dilakukan di desa Balun karena desa tersebut merupakan desa yang sangat unik di Kabupaten Lamongan karena memiliki tiga agama besar yang hidup rukun dengan perbedaan agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu.

Informan penelitian ini merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan mempunyai pengalaman dengan fokus penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan informasi. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan penelitian ini memiliki kriteria yaitu tinggal di desa Balun lebih dari 5 tahun, orang yang memiliki peran penting dalam kepengurusan desa, dan orang yang dinilai memiliki pemahaman dan pengetahuan tinggi tentang agama. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Balun (H. Khusyairi), Kepala Dusun Balun (Namin), Tokoh Agama Islam (Suwito), Tokoh Agama Kristen (Sutrisno), Tokoh Agama Hindu (Adi Wiyono) dan Masyarakat desa Balun (Sholikhatus Afriyanti).

Fokus penelitian ini adalah *civic virtue* yang berkembang dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun. *Civic virtue* yang berkembang memiliki dua unsur, yaitu karakter kewarganegaraan dan komitmen kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan terdiri dari kepedulian terhadap masyarakat dan toleransi terhadap keberagaman, sedangkan komitmen kewarganegaraan terdiri dari penyeimbangan hak-hak minoritas dan partisipasi politik.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang ada di desa Balun yang terdiri dari kepala desa Balun, kepala dusun Balun, tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu, dan masyarakat desa Balun. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud berbeda. Data tersebut berupa fakta, tabel, gambar dan lain-lain. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen resmi dari desa terkait partisipasi masyarakat dalam membangun *civic virtue* di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai informan penelitian, kemudian mencatat fenomena yang terjadi sebagaimana keadaan sebenarnya. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat desa Balun yang memiliki tiga agama yang berbeda. Aktivitas tersebut yaitu pelebaran jalan yang dilakukan oleh warga demi kepentingan bersama, dan partisipasi warga dalam penyambutan hari raya Nyepi.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*In depth interview*) merupakan cara yang tepat untuk menemukan data yang lebih lengkap. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan atau narasumber agar diperoleh kedalaman informasi. Kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak diperoleh pada saat observasi. Dalam proses wawancara ini, akan dipersiapkan pedoman wawancara yang bersifat terbuka agar informan dapat bercerita lebih luas dan lebih menjawab permasalahan dalam membangun *civic virtue* di desa Balun. Dokumentasi yang diperoleh dalam hal ini antara lain arsip-arsip dari desa tentang *civic virtue* yang berkembang di desa Balun, hasil kegiatan masyarakat Balun di lapangan dan foto-foto terkait seluruh kegiatan lintas agama di desa Balun sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan.

Cara untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara pengurus desa Balun, tokoh-tokoh Agama dan masyarakat desa Balun. Triangulasi Teknik atau cara yaitu diperoleh dari

observasi yang kemudian dicek dengan data wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal yang pokok sehingga semua hal yang penting akan terkumpul. Reduksi data dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai dengan data pokok dalam penelitian ini sehingga data menjadi jelas dan sistematis. *Kedua*, penyajian data tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek yang diteliti yaitu partisipasi masyarakat dalam membangun *civic virtue* di desa Balun. *Ketiga*, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam model Milles dan Huberman yang terlebih dahulu dilakukan penyajian data yang dianalisis kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan. Pengecekan akan kembali dilakukan dengan melihat kevalidan dan keabsahan data temuan sebagai upaya dalam memeriksa terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur atau strategi tertentu sesuai dengan keabsahan data yang menggunakan triangulasi. Melalui tahap-tahap yang telah dijelaskan maka akan memperoleh data-data yang memenuhi keabsahan suatu penelitian dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Civic Virtue yang berkembang di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa *Civic Virtue* yang berkembang di desa Balun. *Civic Virtue* (kebajikan kewarganegaraan) merupakan salah satu hal yang harus dibangun demi kesejahteraan masyarakat. *Civic virtue* yang berkembang di desa Balun yaitu kepedulian terhadap masyarakat, toleransi terhadap keberagaman, penyeimbangan hak-hak minoritas dan partisipasi politik.

Temuan pertama, kepedulian terhadap masyarakat merupakan komunikasi yang efektif untuk menjalin suatu hubungan atau interaksi sosial. Hal ini dilakukan demi menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lain yang memiliki berbagai macam perbedaan. Perbedaan di desa Balun sangat mencolok, oleh karena itu diperlukan berbagai macam upaya untuk menjadikan masyarakat Balun menjadi rukun dan harmonis, antara lain dengan memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Berikut adalah pemaparan dari H.Khusyairi terkait

kepedulian terhadap masyarakat desa Balun yang menyatakan,

“...Kepedulian terhadap masyarakat sangat bagus sekali mbak, disini ketika ada yang terkena musibah yang berperan pertama adalah masyarakat secara keseluruhan tapi untuk perangkat desa juga membantu dengan menginformasikan ke speaker masjid ketika ada bencana misalnya banjir seperti kemaren itu...”(Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016).

Pernyataan H. Khusyairi dipertegas dengan wawancara dari Sutrisno yang menyatakan,

“...Kepedulian masyarakat sangat tinggi, contohnya saja ketika kemarin di Desa Balun pada saat musim penghujan itu ada bencana banjir mbak. Di kali Plalangan itu tanggul nya jebol. Lah pada saat itu masyarakat desa Balun berbondong-bondong untuk menutup tanggul yang jebol tersebut. Mereka tidak memperdulikan tambak nya sendiri, melainkan lebih mementingkan menutup tanggul yang jebol tersebut baru ke tambak masing-masing...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Masyarakat desa Balun memiliki kepedulian yang sangat baik. Kepedulian masyarakat dapat dikatakan baik karena masyarakat desa Balun berperan pertama dalam hal membantu masyarakat lain yang terkena musibah banjir. Bentuk kepedulian masyarakat desa Balun yaitu saling membantu dan masyarakat memiliki kepedulian terhadap desa misalnya rela mengorbankan halaman rumahnya untuk pelebaran jalan. Hal ini diungkapkan oleh Adi Wiyono selaku tokoh agama Hindu yang menyatakan,

“...saling membantu ya seperti yang saya sebutkan tadi mbak. Selain itu juga masyarakat disini peduli dengan desa misalnya mereka rela mengorbankan halaman rumah untuk pelebaran jalan. Itu tidak dipaksakan. Untuk pembangunan pagar setiap rumah tidak ada bantuan dari desa, melainkan warga sendiri yang ingin memperbaikinya. Sebenarnya sebelum pelebaran jalan tersebut, desa bertanya atau meminta pendapat kepada warga yang terkena perbaikan jalan tersebut terlebih dahulu apakah setuju atau tidak kalau halaman rumahnya dipakai untuk pelebaran jalan yang sempit ini. Gitu mbak...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil petikan wawancara dengan Adi Wiyono selaku tokoh agama Hindu sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 08 November 2016 bahwa masyarakat merelakan tanah halamannya untuk pelebaran jalan demi kepentingan bersama. Masyarakat desa Balun memiliki sikap lebih mementingkan kepentingan bersama daripada pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari warga yang merelakan tanah halaman rumahnya untuk pelebaran jalan tanpa ada paksaan dari pihak desa. Warga menyadari bahwa kepentingan

bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Selain itu, untuk memperbaiki pagar rumah yang terkena pelebaran jalan, warga tidak mendapatkan bantuan dari desa melainkan memperbaikinya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk *civic virtue* di desa Balun.



Gambar 1. Bentuk *Civic Virtue* di desa Balun

Hasil observasi dan pernyataan Adi Wiyono dipertegas dengan pemaparan Sholikhatus Afriyanti yang menyatakan,

“...saling membantu ketika ada yang kesusahan dan kepedulian yang lain yaitu terhadap desa itu warga banyak yang rela berkorban demi desa. Maksud saya demi perbaikan jalan. Jalan yang kecil di RT 4 itu dilebarin mbak, itu kan mengenai halaman rumah warga, itu warga rela halamannya dibuat jalan demi kepentingan bersama karena jalannya terlalu sempit. Oleh karena itu warga memperbolehkan halaman rumahnya dipakai pelebaran jalan...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Masyarakat desa Balun yang memiliki sikap lebih mementingkan kepentingan bersama daripada pribadi dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik. Masyarakat memiliki *civic virtue* yang tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesadaran terhadap diri sendiri, faktor kekeluargaan, tradisi atau ajaran dari leluhur, peranan tokoh masing-masing agama dan peranan perangkat desa. Berikut adalah pemaparan dari H. Khusyairi selaku Kepala Desa Balun yang menyatakan,

“...Alasan masyarakat Balun sini memiliki rasa kepedulian karena beberapa faktor, seperti faktor secara umum kita hidup itu bertetangga, jadi kita harus peduli terhadap semua warga terutama tetangga. Selain itu alasan yang paling utama yaitu tingkat darah, yang dimaksudkan adalah kekeluargaan. Masyarakat Balun sini itu satu desa sudah bisa dibbilang keluarga karena banyak yang menikah dengan satu desa. Keluarga ya semua warga Balun itu berkeluarga. Jadi disini faktor keluarga merupakan alasan pertama mereka dapat menerapkan kepedulian. Namun warga juga memiliki kesadaran untuk peduli terhadap sesama...” (Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

“...Tingkat darah atau kekeluargaan ya tidak diajarkan, melainkan sudah ada pada diri warga sini. Secara otomatis kan warga disini sudah

menjadi keluarga jadi mereka pasti peduli...” (Wawancara, 22 Maret 2016)

Pernyataan H. Khusyairi selaku Kepala Desa Balun dipertegas dengan pernyataan wawancara dari Suwito selaku tokoh agama Islam. Berikut pemaparan Suwito terkait faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Balun memiliki kepedulian terhadap masyarakat,

“...menurut saya secara kultur pembawaan kepedulian itu dimulai sejak dari pendahulu kala yang mengajarkan berbagai macam tradisi sehingga mengakibatkan adanya kepedulian mbak. Tradisi yang seperti setiap orang dalam satu keluarga itu harus saling membantu karena masyarakat sini itu kebanyakan kawin dengan satu desa. Namun saat ini tradisi tersebut hanya sebagian yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun karena perkembangan zaman. Jadi disini itu ada beberapa faktor. Pertama itu ajaran dari leluhur seperti tradisi tadi, peranan tokoh masing-masing agama itu dalam hal memberi contoh dan masukan agar dapat peduli terhadap masyarakat yang berbeda agama misalnya memberi masukan dengan cara setiap ada kegiatan keagamaan selalu menyisipkan peduli terhadap masyarakat yang berbeda agama karena toleransi harus dijunjung tinggi, peranan perangkat desa dengan cara memberi pengarahannya setiap ada kegiatan maupun rapat desa agar masyarakat dapat peduli dan menjunjung tinggi sikap toleransi dan pokoknya semua itu saudara...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait kepedulian terhadap masyarakat desa Balun, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kepedulian masyarakat seperti tidak membeda-bedakan agama, saling menghormati dan merelakan tanah halaman rumahnya untuk perbaikan jalan. Masyarakat desa Balun memiliki tingkat kepedulian yang tinggi karena beberapa faktor, antara lain kesadaran terhadap diri sendiri, kekerabatan atau kekeluargaan, ajaran atau tradisi dari leluhur untuk tidak kawin dengan warga diluar desa Balun, peranan tokoh agama dengan memberikan contoh dan masukan terhadap pentingnya sikap kepedulian terhadap masyarakat dengan tidak membeda-bedakan agama dan peranan perangkat desa.

Temuan kedua, toleransi terhadap keberagaman merupakan salah satu cara untuk menjaga kerukunan suatu wilayah. Hal ini dilakukan demi menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lain yang memiliki berbagai macam perbedaan. Perbedaan agama di desa Balun membuat masyarakat sadar akan pentingnya sikap toleransi. Berikut adalah pemaparan dari H. Khusyairi yang menyatakan,

“...ketika agama Islam ada kegiatan, masyarakat lain seperti Kristen dan Hindu itu ikut membantu

menjaga keamanan. Misalnya saja kemaren saat Idul Fitri semua masyarakat Kristen dan Hindu terfokus kepada keadaan luar masjid karena harus mengkondisikan jalan raya agar tidak tersendat dan banyak yang membersihkan jalan dan menjaga parkir...”(Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

Selain pernyataan H.Khusyairi yang menyatakan tentang partisipasi masyarakat Kristen dan Hindu ketika ada kegiatan keagamaan oleh masyarakat Islam, H. Khusyairi juga menyatakan terkait kegiatan Natal dan Hari Raya Nyepi yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun. Berikut adalah pemaparan dari H. Khusyairi yang menyatakan,

“...ketika agama Kristen merayakan Natal, masyarakat yang beragama Islam juga masuk ke Gereja karena disini kebersamaan itu sangat penting, disini pemuda muslim itu sangat berperan aktif karena berkolaborasi dengan kegiatan Natal. Pemuda muslim loh juga membaca sholawat di area Gereja pada saat Natalan itu jadi kegiatan Kristen tidak tertutup karena filosofi yang dipakai itu punyanya Gusdur...” (Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)
“...ketika agama Hindu merayakan Nyepi, masyarakat semua ikut berpartisipasi dan berperan aktif. Nyepi kemaren itu Nyepi terbesar pokoknya ya mbak. Banyak instansi-instansi yang melihat. Ada dari kepolisian Lamongan untuk mengamankan jalannya acara Ogoh-ogoh kemaren itu. Nyepi kemaren tidak menjadi ibadah saja, tetapi juga menjadi budaya yang ada di Balun loh. Ada kesinambungan antara kebudayaan pokoknya, misalnya ya setiap agama selalu berpartisipasi. Jadi budaya nya kan mengadakan acara Ogoh-Ogoh setiap tahun. Kegiatan Ogoh-ogoh itu sudah 4 tahun di desa Balun. Masyarakat secara keseluruhan itu ikut berpartisipasi sampai pembakaran. Namun disini itu partisipasi hanya menjaga diluarnya saja. Partisipasinya juga lewat desa yaitu memberikan sumbangan uang tapi diwakili lewat desa...” (Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

Masyarakat desa Balun sangat berpartisipasi aktif dalam acara kegiatan yang diselenggarakan di desa Balun, misalnya Idul Fitri, Natal dan Nyepi. Partisipasi masyarakat yaitu dengan membantu kegiatan keagamaan, mengkondisikan jalan raya dengan menjaga parkir. Kerukunan di desa Balun tidak terlepas dari tingkat kekeluargaan dan kesadaran pada diri setiap individu. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan. Sutrisno yang menyatakan bahwa di desa Balun belum pernah terjadi konflik yang sangat besar, namun hanya konflik kecil antar individu seperti kesalahpahaman setiap warga. Berikut pemaparan dari Sutrisno selaku tokoh agama Kristen yang menyatakan,

“...disini belum pernah terjadi konflik mbak, tapi kalau konflik individu sendiri terutama di rumah

atau tetangga gitu pasti ada. Tapi kalau sudah menyangkut desa yang besar itu tidak ada mbak. Misalnya ya kesalahpahaman antar warga sendiri, kan terkadang semua orang itu memiliki sifat baik dan buruk mbak...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pernyataan Sutrisno dipertegas dengan pernyataan Sholikhatus yang menyatakan bahwa,

“...konflik itu ada kok, siapa bilang gak ada. Pada saat puasa dulu itu saat sahur kan orang-orang Islam pemudanya itu membangunkan warga nya dengan mengetuk kentongan kan itu. Lah masyarakat yang beragama Kristen saat itu kan tidak puasa jadi mereka terganggu dengan suara berisik membangunkan sahur orang-orang Islam. Tapi setelah besoknya warga Kristen melapor kemudian semua perwakilan RT itu bermusyawarah dengan desa juga sehingga sekarang sudah tidak ada yang terganggu dan semua bisa memakluminya...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Petikan wawancara dengan Sholikhatus Afriyanti dengan Sutrisno tidak jauh berbeda karena sama-sama menyatakan selalu ada konflik kecil didalam suatu daerah. Di desa Balun belum pernah terjadi konflik besar hal tersebut didasari karena masyarakat desa Balun memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan wawancara dari Namin selaku Kepala Dusun Balun yang menyatakan,

“...cara mempertahankan sikap menjunjung tinggi rasa toleransi di desa Balun yaitu dengan saling menghormati satu sama lain, toleransi ditanamkan ke anak-anak kecil, dan disini itu ya mbak berjalan dengan sendirinya sih karena kan disini sudah lama ada perbedaan agama tersebut...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Berdasarkan penelitian di desa Balun terkait toleransi terhadap keberagaman, dapat disimpulkan bahwa toleransi di desa Balun sangat dijunjung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang beragama lain dalam setiap kegiatan keagamaan yang terdapat di desa Balun. Selain itu, di desa Balun juga belum pernah terjadi konflik yang sangat besar. Kalau konflik yang kecil atau biasa dianggap sepele sudah pernah terjadi, namun dapat terselesaikan dengan baik yaitu dengan musyawarah, misalnya ketika sahur pada bulan Ramadhan. Cara mempertahankan masyarakat desa Balun dapat menjunjung tinggi rasa toleransi yaitu dengan budaya yang selalu dijunjung tinggi dengan cara kerja sama karena hal tersebut merupakan budaya yang ada di desa Balun jika dilihat dari tingkat hubungan darah, melalui kekeluargaan maka dengan sendirinya masyarakat akan memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi, saling menghormati,

menghargai dan selalu menyisipkan pentingnya rasa toleransi untuk menjaga kerukunan.

Temuan ketiga, hak merupakan segala sesuatu yang harus diperoleh setiap orang yang telah sejak lahir bahkan belum lahir. Hak kaum minoritas di desa Balun sangat seimbang dan adil. Penyeimbangan hak-hak minoritas di desa Balun meliputi pengambilan keputusan dengan melibatkan semua warga tanpa terkecuali. Masyarakat desa Balun memiliki hak yang sama dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga kerukunan dan keharmonisan desa Balun tetap terjaga dengan baik. Berikut adalah pemaparan Suwito selaku tokoh Agama Islam,

“...masyarakat di desa Balun semua hak nya itu sama. Hal ini kelihatan mencolok pada saat pemilihan Kepala Desa. Semua masyarakat desa Balun memiliki hak yang sama dalam berdemokrasi baik itu agama Islam, Kristen maupun Hindu. Pemilihan penjaga makam juga bukan hanya orang Islam saja yang menjaganya namun orang agama minoritas juga berhak mencalonkan diri untuk menjadi penjaga makam atau juru kunci makam mbah Alun...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pernyataan Suwito dipertegas dengan wawancara dari Namin selaku Kepala Dusun Balun bahwa,

“...hak semua warga selalu sama mbak disini. Tidak ada perbedaan sama sekali diantara warga yang berbeda agama. Hak yang sama itu ya seperti dalam mengeluarkan pendapat, mencalonkan diri menjadi pemimpin kepala desa atau penjaga makam misalnya...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Namin menyatakan hak kaum minoritas di desa Balun sama. Hak tersebut antara lain hak untuk mengeluarkan pendapat dan menjadi calon Kepala Desa bahkan menjadi penjaga makam Mbah Alun. Masyarakat desa Balun khususnya kaum minoritas memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan karena sebelum melakukan rapat desa, terlebih dahulu dilakukan rapat oleh setiap warga yang memiliki perbedaan agama, baik itu Islam, Hindu maupun Kristen. Berikut adalah pemaparan kedua dari Namin,

“...disini semua warga tanpa terkecuali itu ikut terlibat pokoknya. Tapi terlibatnya itu tidak langsung. Di Balun kan ada tiga agama besar, nah tiga agama besar disini perwakilannya selalu dimasukkan dalam berbagai hal apapun seperti rapat desa, sehingga nantinya masyarakat bisa mengutarakan unek-uneknya melalui setiap perwakilan agama. Hanya itu...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pernyataan Namin dipertegas oleh pemaparan Sutrisno yang menyatakan,

“...sebenarnya dalam pengambilan keputusan itu melibatkan semua warga desa Balun kok tapi kan

berhubung balai desa nya kecil jadi hanya perwakilan saja yang rapat untuk mengambil keputusan. Perwakilannya itu dari tokoh agama dan ketua RT karena mereka yang dianggap sebagai orang yang penting untuk mewakili warga lainnya. Disini warga bebas berpendapat mbak, kalau ada yang tidak setuju ya dibicarakan lagi sampai semua selesai dan jelas...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Berdasarkan petikan wawancara Sutrisno yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan melibatkan semua warga tanpa terkecuali tetapi suara warga tersebut diwakilkan oleh perangkat lainnya dari setiap tokoh agama dan ketua RT yang ada di desa Balun. Masyarakat Balun bebas mengeluarkan pendapatnya terkait keputusan-keputusan untuk desa. Jika terdapat warga yang keberatan maka akan dilakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum menuju ke rapat desa. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pemaparan dengan Suwito yang menyatakan,

“...di desa Balun itu ada BPD. BPD itu Badan Permusyawaratan desa mbak. Namun, unsur BPD hanya sebagai perwakilan saja. Jadi bukan seluruh warga ikut rapat di balai desa tapi hanya perwakilan. Semua itu tidak terlepas juga dari pendapat warga. Biasanya sebelum rapat desa itu ada aspirasi desa seperti rapat ta'mir masjid dulu baru diadakan rapat di desa...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pernyataan Suwito dipertegas dengan wawancara dari Sholikhatun Afriyanti yang menyatakan bahwa,

“...pengambilan keputusan di desa Balun sebenarnya dirapatkan oleh setiap RT terlebih dahulu kemudian ke desa. Jadi semua warga desa Balun terlibat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat sini itu selalu diberi kesempatan untuk bicara atau berpendapat terlebih dahulu sebelum nantinya diputuskan pada rapat desa...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hak-hak bagi warga minoritas selalu sama dalam berdemokrasi karena masyarakat desa Balun selalu menjunjung tinggi rasa toleransi dan kekeluargaan atau kekerabatan. Pengambilan keputusan dilakukan melibatkan semua warga desa Balun tanpa terkecuali. Jadi dalam hal penyeimbangan hak-hak minoritas semua warga memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan. Namun, dalam hal ini warga tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan tersebut, warga mewakilkannya melalui BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang tiap-tiap anggota BPD terdapat perwakilan dari tiga agama besar, yaitu agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu.

Temuan keempat, partisipasi politik merupakan salah satu hal yang paling penting dalam berdemokrasi. Partisipasi politik memiliki dua bentuk yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Demikian juga di desa Balun

yang memiliki bentuk partisipasi aktif maupun pasif. Partisipasi aktif di desa Balun yaitu ikut serta dalam organisasi partai politik, sedangkan partisipasi pasif di desa Balun yaitu mentaati peraturan yang berlaku (memilih dari hati nurani) dan mengikuti pemilu (hadir dalam pelaksanaan pemilu). Demokrasi tidak bisa dipisahkan dari partisipasi politik karena partisipasi merupakan perwujudan aspirasi masyarakat untuk berdemokrasi. Berikut adalah pemaparan dari H. Khusyairi yang menyatakan,

“...tingkat partisipasi politik masyarakat di desa Balun sangat tinggi mbak, hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat yang turut serta hadir dalam pemilu. Tingkat kehadiran di desa Balun itu benar-benar sangat tinggi. Saya saja sangat salut dengan masyarakat sini walaupun banyak yang kerja tapi mereka selalu menyempatkan waktu kerjanya untuk memilih...” (Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

“...tidak ada faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Balun melaksanakan pemilu karena mereka sudah cukup sadar dengan hak mereka untuk memilih dan menjadi warga negara. Mereka nyoblos itu atas pilihan mereka sendiri tidak terikat bahkan diwajibkan oleh pemimpin. Ketika masyarakat ingin memilih itu masyarakat biasanya kerja dulu baru nyoblos mbak, kalau gak gitu ya nyoblos dulu baru kerja. Tapi kalo yang kerja di luar pulau ya gak mungkin pulang...” (Wawancara: Selasa, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan H. Khusyairi yang menyatakan tingkat kehadiran masyarakat dalam berpartisipasi politik sangat tinggi dan memilih dengan hati nuraninya. Masyarakat Balun memiliki kesadaran dengan haknya sebagai warga negara, oleh karena itu masyarakat mengikuti pemilu dengan tidak terpaksa. Pernyataan H.Khusyairi dipertegas oleh pernyataan Suwito yang menyatakan,

“...partisipasi politik masyarakat di Balun itu sangat bagus mbak pokoknya. Terbukti kemaren Pilkada itu banyak warga yang menyempatkan hadir. Semua warga yang bekerja itu disempatkan untuk pulang. Mereka mau memilih itu karena mungkin mereka sadar dan ingin mendapatkan pemimpin yang baik dan tidak korupsi...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

“...dalam pemilihan umum disini itu sangat bebas sekali, tidak ada paksaan sama sekali. Mereka sebagai warga desa Balun itu sadar bahwa hak-haknya dapat diperoleh dengan baik. Di Balun sini itu tidak ada saya muslim atau agama lain. Pokoknya selesai pemilu disini ya sudah tidak ada masalah lagi...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dari Suwito yang menyatakan partisipasi politik masyarakat Balun dapat dilihat dengan

kehadiran dalam melaksanakan pemilu. Masyarakat Balun menyempatkan untuk pulang kerja untuk mengikuti pemilihan umum. Pemilihan umum di Desa Balun sangat bebas karena tidak ada paksaan untuk memilih para calon. Masyarakat memilih dengan pilihan masing-masing karena masyarakat mengerti akan hak sebagai warga negara yang baik. Di Desa Balun tidak ada perbedaan agama dalam melaksanakan pemilu karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Pernyataan Suwito dipertegas oleh pemaparan Sholikhatus Afriyanti selaku masyarakat desa Balun yang menyatakan,

“...sepertinya tinggi mbak partisipasinya soalnya banyak yang nyoblos kok. Saya juga sebagai tim sukses Fadeli atau calon Bupati Lamongan mbak di Balun itu, jadi saya mengetahui sendiri warga disini nyoblos. Warga sini setiap ada pemilu itu pasti selalu tinggi tingkat kehadirannya mbak...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pemaparan Sholikhatus Afriyanti dipertegas dengan pemaparan dari Namin yang menyatakan bahwa,

“...sangat tinggi kehadirannya. Hal itu saya lihat sendiri karena saya juga menjaga TPS di Balun sini. Saya kasih tau ya mbak disini warganya banyak mbak yang mengikuti partai politik. Saya juga ikut menjadi anggota partai politik mbak. Warga Balun sini banyak yang ikut partai PKB mbak...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

“...tidak ada faktor yang mempengaruhi kalau negatif, semua berdasarkan hati nurani mereka sendiri mbak...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Namin menyatakan bahwa tingkat kehadiran masyarakat sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan Namin sendiri yang menjaga TPS tersebut. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik masyarakat desa Balun sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari warga yang hadir dalam pemilihan umum. Tingkat kehadiran di desa Balun sangat tinggi karena masyarakat Balun selalu menyempatkan untuk hadir dalam pemilihan umum tanpa paksaan dari pemimpin atau orang lain. Masyarakat memilih karena ingin menggunakan hak pilihnya dalam mengikuti pemilu. Faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Balun dapat berpartisipasi politik yang tinggi adalah faktor dari dalam diri sendiri.

Masyarakat memilih karena keinginan sendiri dan hati nurani. Masyarakat ingin menggunakan hak pilihnya dengan sebaik mungkin, sehingga tidak golput (golongan putih). Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang memiliki pendirian yang sangat kuat, misalnya tidak mau menerima suap atau sumbangan dari para calon dalam pemilihan umum. Alasan masyarakat karena ingin memilih dengan hati nurani dan sumbangan atau suap

tersebut tidak bisa menjadikan kaya, melainkan dapat membuat negara Indonesia hancur.

Civic virtue yang berkembang di desa Balun meliputi empat hal, antara lain kepedulian terhadap masyarakat, toleransi terhadap keberagaman, penyeimbangan hak-hak minoritas dan partisipasi politik. Keempat hal yang menjadi unsur *civic virtue* menjadi unsur positif dan tinggi yang terdapat di desa Balun.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan *Civic Virtue* di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Keterlibatan masyarakat diperlukan dalam pengembangan *Civic Virtue*. Keterlibatan masyarakat merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menyalurkan aspirasinya. Berikut pemaparan dari H. Khusyairi yang menyatakan,

“...ketika ada yang terkena musibah itu yang berperan penting adalah masyarakat sendiri. Masyarakat itu mau berpartisipasi dalam segala hal. Misalnya saja kalau RT nya itu tidak ada kerja bakti itu masyarakat pengen kerja bakti dan minta ke desa untuk diadakan kerja bakti. Gitu mbak. Jadi setiap RT itu menanyakan kapan kerja bakti atau gotong-royong lah yang biasa dikatakan tingkat desa itu. Nah disini kan kegiatan itu tidak tertumpu waktu jadi kami tidak bisa ngasih tau kapan dilaksanakan...”(Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

Petikan wawancara dengan H. Khusyairi menyatakan bahwa masyarakat desa Balun memiliki peran yang penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh desa. Peran tersebut yaitu kalau disetiap RT tidak ada kerja bakti, warga selalu meminta ke desa untuk diadakan kerja bakti dan setiap RT selalu menanyakan pelaksanaan kerja bakti atau gotong-royong. Pernyataan H. Khusyairi dipertegas oleh pernyataan Sutrisno yang menyatakan,

“...partisipasi masyarakat disini sangat baik mbak. Masyarakat ikut terlibat langsung dengan adanya semua kegiatan yang dilakukan di desa Balun ini. Misalnya kegiatan keagamaan yang sudah saya jelaskan tadi mbak. Di desa itu bisa mengendalikan semuanya kok. Tapi biasanya kerja bakti itu ketika ada acara mbak. Biasanya ya kalau kegiatan nasional itu langsung melibatkan semua agama. Biasanya yang memunculkan dari pemuda Kristen misalnya acara sumpah pemuda dan acara itu juga melibatkan warga yang beragama Islam dan Hindu juga...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Sutrisno menyatakan bahwa pemuda Balun sangat berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam acara kegiatan nasional, seperti sumpah pemuda. Kegiatan nasional dilakukan dengan

melibatkan semua warga baik itu yang beragama Islam, Kristen dan Hindu. Pernyataan Sutrisno dipertegas oleh pemaparan Suwito yang menyatakan,

“...masyarakat partisipasinya sangat bagus. Mereka terlibat langsung kok dalam kegiatan apapun di Balun. Mungkin karena mereka hidup bersosial. Semua itu bisa dilihat dari tingkat kepedulian masyarakat dan partisipasi masyarakat yang sudah tak jelaskan tadi mbak...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Berdasarkan pernyataan dari Suwito, partisipasi masyarakat sangat bagus karena hidup bersosial. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian masyarakat yang sangat tinggi. Hal serupa juga disampaikan oleh Adi Wiyono, berikut pemaparannya,

“...semua masyarakat ikut berpartisipasi jika ada acara bisanya terkait keamanan itu pasti, karena kita kan sebagai umat lain yang tidak mengadakan acara tidak bisa membantu dari dalam. Hanya bisa dari luar saja, jadi ada batasannya mbak...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Adi Wiyono yang menyatakan masyarakat Balun ikut berpartisipasi ketika ada acara dengan menjaga keamanan desa (parkir), karena sebagai umat yang beragama lain ketika ada yang beragama Islam mengadakan kegiatan keagamaan, warga lain yang beragama Kristen maupun Hindu terlibat langsung dalam membantu kegiatan tersebut. Kegiatan keagamaan tersebut tidak seluruhnya dibantu oleh warga yang beragama lain, namun dibatasi dari luar saja. Pernyataan Adi Wiyono dipertegas oleh pernyataan Sholikatus Afriyanti yang menyatakan,

“...masyarakat partisipasinya bagus. Masyarakat mau kok menolong tanpa disuruh. Masyarakat disini kalau ada apa-apa ya terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan keagamaan ataupun musibah. Jadi mereka ya cepat tanggap...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pemaparan dari Sholikatus Afriyanti menyatakan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam semua aktivitas yang dijalani tanpa ada paksaan misalnya tolong-menolong atau kegiatan keagamaan. Pernyataan Sholikatus Afriyanti dipertegas oleh pemaparan Namin yang menyatakan,

“...kegiatan itu dilakukan langsung oleh warga. Biasanya ketika yang meninggal Islam saja itu semua ikut membantu, dibaur. Pokoknya masyarakat disini terlibat langsung dengan semua kegiatan baik itu acara yang menyenangkan maupun musibah. Masyarakat mau berbondong-bondong menolongnya dengan hati yang ikhlas...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Masyarakat desa Balun terlibat langsung dalam semua kegiatan yang dilakukan demi keharmonisan desa

Balun. Masyarakat berperan aktif dalam semua kegiatan, baik yang mengatasnamakan desa maupun pribadi. Pengembangan *Civic Virtue* melibatkan masyarakat langsung tanpa adanya paksaan dari berbagai macam pihak. Masyarakat desa Balun berpartisipasi dan berperan aktif karena kesadaran dari dalam diri setiap individu.

Keterlibatan masyarakat desa Balun dalam membangun *civic virtue* pada dasarnya diimbangi dengan berbagai macam usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan statement desa Balun sebagai desa percontohan atau desa Pancasila. Berikut adalah pemaparan dari H. Khusyairi,

“...usaha untuk mempertahankan statement tersebut ya dengan diberi suatu pengarahan, pemahaman. Nah disini ketika mengarahkan itu dengan cara ayo kita membangun ini. Perlu juga pendekatan pribadi dengan warga Balun sini karena kan untuk mempertahankan itu harus ada partisipasi yang masuk. Pendekatan pribadinya ya dengan cara ketika saya sambutan dalam berbagai macam kegiatan disini itu saya selalu bilang kalau desa ini kan menjadi desa percontohan se-kabupaten Lamongan oleh karena itu kita harus bisa menjaganya dengan kerja sama, kekompakkan dan saling menghargai. Kerja sama dalam bentuk kegiatan desa yang positif...”(Wawancara: Selasa, 22 Maret 2016)

Hasil petikan wawancara dengan H. Khusyairi yang menyatakan bahwa usaha untuk mempertahankan statement desa Balun sebagai desa percontohan itu dengan memberi pengarahan dan pemahaman kepada warga melalui sambutan-sambutan dalam kegiatan yang dilakukan oleh desa. Pernyataan H. Khusyairi dipertegas oleh Sutrisno yang menyatakan,

“...usahanya ya kan dari pemuda sini punya wadah sendiri untuk menjaga dan mempertahankan statement desa Balun kan mbak. Nah itu saya sebagai tokoh agama Kristen itu berpesan kepada pemuda kalau ada apa-apa langsung saja ke saya. Kan tau sendiri pemuda itu mudah terbakar emosinya itu. Jadi perlu membina pemuda dengan adanya khotbah, lah itu saya menyampaikannya lewat khotbah tersebut. Disini saya sebagai tokoh agama Kristen juga mencontohkan saja untuk menjaga kerukunan umat beragama karena dalam Kristen itu ada hukum kasih. Hukum kasih ya kita harus mengasihani atau memperlakukan seseorang seperti diri kita sendiri jadi kalau kita dicubit kita harus membalasnya dengan senyuman...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Petikan wawancara dengan Sutrisno menyatakan bahwa diperlukan pembinaan kepada pemuda Balun dengan cara menyampaikannya pada saat Khotbah agar dapat menjaga kerukunan di desa Balun.

Mempertahankan statement desa Balun sebagai desa Percontohan tidak lepas dari peran tokoh agama sendiri, misalnya tokoh agama Kristen yang selalu mencontohkan perbuatan yang positif kepada pemuda Kristen untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan karena dalam agama Kristen terdapat hukum kasih yang berarti setiap orang perlu mengasihani atau memperlakukan seseorang seperti diri kita sendiri. Pernyataan Sutrisno dipertegas oleh pemaparan Suwito yang menyatakan,

“...usahanya dimasukkan ke dalam pembinaan, mental spiritual itu harus dibina dan dijaga, diwajibkan ikut pengajian agar toleransi tetap dijunjung tinggi sehingga Balun sebagai desa percontohan dapat dipertahankan. Disini mulai anak-anak itu sudah dipesankan untuk hidup rukun dengan perbedaan agama yang ada. Maka dari itu sekarang kan sudah tertanam dengan sendirinya rasa toleransi. Jadi arahnya harus mengerucut kepada bingkai persatuan dan kesatuan. Serta pada saat hajatan itu harus hati-hati jadi ya kita tidak boleh menyinggung agama lain. Kan tau sendiri mubaliq itu pasti sudah mengerti...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Pemaparan dari Sutrisno menyatakan bahwa diperlukan pembinaan mental spiritual serta tidak boleh menyinggung agama lain ketika berbicara karena hal tersebut dapat mengakibatkan perpecahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adi Wiyono yang menyatakan,

“...tidak ada kiat-kiat khusus sih mbak. Ya disini semua berjalan dengan sendirinya. Tetapi juga perlu adanya pembinaan juga dari kecil. Yang penting dalam hal ini jangan sampai terpengaruh dari luar. Jadi mendingan tidak menerima masukan dari luar yang berbau negatif...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Adi Wiyono yang menyatakan tidak ada kiat-kiat khusus untuk mempertahankan statement desa Balun sebagai desa Percontohan karena di desa Balun semua berjalan dengan sendirinya, namun masyarakat perlu adanya pembinaan dari kecil agar tidak terpengaruh perpecahan dari luar. Hal serupa juga disampaikan oleh Sholikatus Afriyanti bahwa,

“...usaha yang dilakukan ya wajib dengan kita bertoleransi lah, musyawarah juga perlu karena hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan. Maksudnya ya kita saling menghargai satu sama lain. Kita sebagai masyarakat diberi pengarahan waktu istigosah dengan ceramah-ceramah agama...”(Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Hasil petikan wawancara dengan Sholikatus Afriyanti juga dipertegas dengan pernyataan Namin bahwa,

“...ya saling menjaga satu sama lain, saling menghormati, toleransi itu sangat diperlukan, hubungan pemerintahan dengan masyarakat perlu dijaga karena kita semua saling membutuhkan...” (Wawancara: Kamis, 24 Maret 2016)

Wawancara dengan informan didukung oleh hasil observasi pada tanggal 04 November 2016 yang menyatakan bahwa di dalam suatu keluarga tertentu seperti keluarga Sutrisno yang merupakan warga desa Balun yang beragama Kristen, untuk mempertahankan statement desa Balun sebagai desa percontohan diperlukan suatu peran terhadap keluarga terlebih dahulu. Orang tua didalam keluarga sangat berperan penting dalam membina dan mengarahkan anaknya agar memiliki rasa toleransi.

Ketika anak Sutrisno yang bernama Andi tidak mau bermain dengan warga yang beragama muslim dikarenakan selalu pulang sebelum permainan selesai, maka Sutrisno memberi nasehat kepada anaknya Andi untuk tidak berbuat seperti itu. Sutrisno memberi beberapa pengertian kepada anaknya terkait agama Islam, dimana dalam Islam jika sudah waktunya untuk menunaikan Ibadah sholat maka harus bersegera untuk sholat. Setelah mendapat nasehat dan pembinaan dari Sutrisno maka Andi sadar bahwa Ibadah setiap umat yang berbeda agama itu berbeda, seperti Islam ada sholat lima waktu setiap harinya, Kristen selalu pergi ke Gereja setiap hari minggu dan Hindu melakukan sembayang di Pura.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun untuk mempertahankan statement desa Balun sebagai desa percontohan atau desa Pancasila yaitu warga memiliki kesadaran pada diri sendiri dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghormati, saling menjaga satu sama lain, tidak menghambat umat lain untuk beribadah, memberi pembinaan dan pengarahan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama sejak kecil seperti diawali dalam keluarga terlebih dahulu, dan menjaga hubungan pemerintahan dengan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar desa Balun tetap dijadikan sebagai desa percontohan yang memiliki perbedaan agama.

Pembahasan

Partisipasi masyarakat merupakan kesediaan untuk membangun berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Ndraha, 1990:122). Partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran, uang maupun sarana terhadap pengembangan *civic virtue* yang ada di desa Balun untuk mencapai suatu tujuan

yakni menjadi warga negara yang baik. Berkembangnya *civic virtue* di desa Balun merupakan salah bentuk partisipasi masyarakat desa Balun untuk menjadi warga negara yang baik.

Desa Balun merupakan desa percontohan yang memiliki tiga agama besar yang berbeda. Tiga agama besar tersebut, yaitu Agama Islam, Kristen dan Hindu. Pembinaan dan pengarahan dari perangkat desa dan tokoh-tokoh agama diperlukan dalam pengembangan *Civic Virtue*. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Perangkat desa dan tokoh-tokoh agama di desa Balun mampu berinteraksi secara aktif maupun kreatif kepada masyarakat desa Balun. Interaksi tersebut antara lain memberi pengarahan ketika ada acara atau kegiatan keagamaan, menanamkan norma dan nilai yang baik serta tidak kalah pentingnya yaitu menjunjung tinggi sikap toleransi.

Hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat Balun sangat dijaga dengan baik, karena hal tersebut merupakan usaha yang dilakukan masyarakat untuk menengahi setiap permasalahan. Komunikasi yang baik dijalankan oleh masyarakat desa Balun sejak dini, karena desa Balun memiliki warga yang berbeda agama. Anak-anak di desa Balun hingga dewasa sudah dibekali rasa toleransi yang sangat tinggi sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercapai.

Menjaga kerukunan antar umat beragama diperlukan untuk menjaga tali silaturahmi antar agama. Apabila *Civic Virtue* dikaji menggunakan teori NeoRepublikan yang merupakan teori gabungan antara teori republik, komunitarian dan liberal, maka dapat dijelaskan bahwa sebagai masyarakat perlu memiliki kesadaran terhadap diri sendiri untuk lebih mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Hal tersebut perlu dimiliki oleh setiap individu agar kerukunan dapat tercapai. Kesadaran yang tinggi dari setiap individu dimiliki oleh masyarakat Balun, sehingga dapat mengembangkan unsur-unsur *civic virtue*.

Sesuai dengan unsur-unsur *Civic Virtue* yang dikemukakan oleh Quigley (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2012:63), terdapat dua unsur yaitu karakter kewarganegaraan dan komitmen kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan dalam penelitian ini ditekankan kepada kepedulian terhadap masyarakat dan toleransi terhadap keberagaman. Sedangkan komitmen kewarganegaraan ditekankan kepada penyeimbangan hak-hak minoritas dan partisipasi politik. Adanya beberapa unsur-unsur dari *Civic Virtue* yang ditetapkan merupakan hasil dari informasi yang kemudian disimpulkan dan menghasilkan *civic virtue* yang berkembang di desa Balun.

Perkembangan *civic virtue* di desa Balun tidak lepas dari partisipasi masyarakat, aparat desa dan tokoh agama.

Aparat desa dan tokoh agama yang berperan penting dalam membentuk masyarakat Balun menjadi warga negara yang baik, melalui pembinaan dan pengarahan. Selain peran dari tokoh pemerintahan dan agama, peran keluarga dan kesadaran dari dalam diri masyarakat Balun juga merupakan hal yang utama agar *civic virtue* di desa Balun berkembang dengan baik.

Peran keluarga dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun sangat berpengaruh pada setiap individu karena keluarga adalah wadah utama untuk membentuk kesadaran pada diri setiap individu sejak dini. Keluarga mengajarkan bahwa toleransi terhadap keberagaman harus dijunjung tinggi agar masyarakat dapat hidup rukun. Jadi terdapat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi.

Civic virtue yang berkembang di desa Balun antara lain kepedulian terhadap masyarakat yang sangat tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran pada diri setiap individu, kekeluargaan, ajaran atau tradisi dari leluhur, peranan tokoh agama, dan peran perangkat desa. Faktor kesadaran terhadap diri sendiri merupakan faktor yang paling utama dalam pengembangan *civic virtue* karena jika faktor tersebut tidak ada maka pengembangan *civic virtue* di desa Balun tidak akan berjalan dengan baik. Faktor kekeluargaan merupakan faktor kedua dalam pengembangan *civic virtue* karena hal tersebut berkaitan dengan tradisi atau ajaran dari leluhur.

Ajaran dari leluhur atau tradisi desa Balun yaitu warga asli desa Balun tidak boleh kawin atau menikah dengan warga luar desa Balun agar kerukunan dan kekerabatan tetap terjaga, namun tradisi tersebut hanya sebagian yang mengikutinya karena faktor perkembangan zaman. Selain itu peran tokoh agama yaitu dengan selalu menyisipkan pengarahan terkait kepedulian dan selalu menjunjung tinggi sikap toleransi pada setiap kegiatan keagamaan dan peranan perangkat desa yang selalu memberi pengarahan setiap ada kegiatan atau rapat desa terkait kepedulian dan toleransi yang harus dijunjung tinggi agar konflik dan perselisihan tidak terjadi.

Setiap individu memiliki kesadaran untuk peduli terhadap orang lain dan memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Sikap toleransi yang tinggi dimiliki oleh masyarakat desa Balun untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, masyarakat Balun juga memiliki penyeimbangan hak-hak minoritas yang sangat seimbang dan adil. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap pengambilan keputusan yang melibatkan semua warga Balun. Semua warga Balun memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Pendapat masyarakat Balun sendiri juga diutarakan dalam bentuk partisipasi politik. Partisipasi politik di desa Balun sangat tinggi,

hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat kehadiran masyarakat dalam mengikuti pemilu (pemilihan umum) dan ikut serta dalam organisasi partai politik. Berikut adalah penjelasan dari *civic virtue* yang berkembang di desa Balun:

Pertama, kepedulian masyarakat. Kepedulian masyarakat di desa Balun sangat tinggi. Hal ini digunakan untuk menjaga keharmonisan desa Balun itu sendiri. Tingginya kepedulian masyarakat desa Balun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kekerabatan atau kekeluargaan, ajaran atau tradisi dari leluhur yang mengajarkan setiap individu harus saling membantu karena seluruh warga desa Balun adalah satu keluarga, selain itu tradisi yang dimiliki oleh desa Balun dari leluhur yaitu warga asli desa Balun tidak boleh menikah atau kawin dengan warga luar desa Balun agar kerukunan dan kekerabatan desa Balun tetap terjaga, namun tradisi tersebut hanya sebagian yang mengikutinya karena faktor perkembangan zaman, peranan tokoh agama serta peranan perangkat desa yang selalu menyisipkan pengarahan dan pembinaan terkait kepedulian terhadap masyarakat dan selalu menjunjung tinggi toleransi setiap ada kegiatan keagamaan atau rapat desa.

Bentuk kepedulian dalam penelitian ini yaitu saling tolong-menolong, tidak membeda-bedakan agama, berusaha untuk tidak menghambat umat lain beribadah dan saling menghormati serta masyarakat Balun yang merelakan halaman rumahnya dipersempit untuk pelebaran jalan. Hal tersebut merupakan sikap masyarakat desa Balun yang lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Masyarakat yang halaman rumahnya dijadikan jalan tersebut merupakan masyarakat desa Balun yang memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi. Masyarakat Balun melakukan bentuk kepedulian tersebut dengan sendirinya. Jadi tidak ada yang memaksa untuk melakukan suatu kebaikan, misalnya peduli terhadap perbaikan jalan (kepentingan bersama). Apabila dikaitkan dengan teori NeoRepublikan maka dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Hal ini dapat dianalisis jika kepentingan bersama lebih didahulukan maka kerukunan dan keharmonisan suatu wilayah akan tercapai.

Setiap individu di desa Balun memiliki kesadaran terhadap diri sendiri, oleh karena itu masyarakat Balun selalu melakukan sesuatu tanpa disuruh. Hal tersebut sesuai dengan prinsip teori NeoRepublikan yang menyatakan prinsip teori NeoRepublikan tidak mengedepankan unsur militer dalam pengambilan keputusan, namun yang paling dominan yaitu warga negara yang dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Masyarakat Balun memiliki prinsip dominan teori

NeoRepublikan tersebut, sehingga dapat dikatakan masyarakat desa Balun memiliki kebajikan dan dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik.

Kedua, toleransi terhadap keberagaman. Toleransi terhadap keberagaman di desa Balun sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dan peranan aktif masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan. Toleransi terhadap masyarakat Balun berjalan dengan sendirinya karena dari kecil (masa kanak-kanak) sudah hidup dilingkungan yang berbeda agama. Sikap toleransi yang dijunjung tinggi di desa Balun sudah dibiasakan sejak kecil, sehingga selalu terulang oleh generasi berikutnya. Sikap toleransi tersebut dilakukan oleh setiap keluarga agar sejak kecil keturunannya sudah mengerti dan membiasakan diri hidup di desa yang memiliki perbedaan agama. Jadi terdapat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua seperti memberi pengarahan dan nasehat terkait toleransi terhadap keberagaman.

Tokoh-tokoh agama di desa Balun selalu memberi pembinaan dan pengarahan kepada masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi untuk menjaga tali silaturahmi antar agama. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam menjaga hubungan antar agama. Toleransi dengan ikhlas dilakukan masyarakat Balun agar dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Apabila dikaitkan dengan teori NeoRepublikan maka dalam kehidupan sosial diperlukan sikap lebih mengutamakan kepentingan publik, misalnya dalam hal mengelola pluralitas. Mengelola pluralitas yang memiliki tiga agama yang berbeda sangat sulit karena konflik dan persaingan sangat ketat. Namun, di desa Balun mengelola pluralitas sangat mudah karena masyarakatnya sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya rasa toleransi sejak dini, sehingga tidak pernah terjadi konflik dan persaingan yang besar.

Hasil penelitian di desa Balun menunjukkan bahwa masyarakat desa Balun memiliki sikap toleransi yang tinggi hal tersebut sesuai dengan konsep teori NeoRepublikan yaitu mengelola pluralitas merupakan tugas utama warga negara NeoRepublikan. Tugas utama tersebut dapat dilakukan dengan memiliki kompetensi, tindakan, kecakapan. Tiga hal yang menjadi prinsip kewarganegaraan itu tidak cukup. Namun, sikap toleran dan hormat juga perlu dikembangkan. Desa Balun merupakan desa yang mengorganisasikan pluralitas, baik individu maupun komunitas untuk mencapai suatu tujuan yaitu hidup dengan rukun dan damai antar umat beragama.

Cara masyarakat Balun untuk mempertahankan sikap toleransi yaitu dengan budaya yang selalu dijunjung tinggi, melalui kekeluargaan yang dengan sendirinya masyarakat akan memiliki sikap toleransi (kesadaran

dalam diri setiap individu), dan saling menghargai antar umat beragama. Masyarakat Balun dapat menjunjung tinggi sikap toleransi karena beberapa faktor, antara lain faktor kesadaran terhadap diri setiap individu, kekeluargaan atau kekerabatan, tradisi atau budaya, an toleransi beragama.

Ketiga, penyeimbangan hak-hak minoritas. Hak merupakan sesuatu yang harus diperoleh setiap orang. Hak-hak minoritas di desa Balun sangat seimbang. Hal tersebut dibuktikan dengan semua warga masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen dan Hindu memiliki hak yang sama dalam melakukan sesuatu. Masyarakat mengambil keputusan dengan bermusyawarah sehingga tidak terjadi konflik. Semua warga di desa Balun memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi. Jadi dalam pengambilan keputusan untuk desa, masyarakat yang beragama minoritas memiliki hak yang sama dalam berpendapat atau menyampaikan aspirasinya.

Alasan keseimbangan hak yang diperoleh masyarakat minoritas karena faktor kekeluargaan atau kekerabatan dan selalu menjunjung tinggi sikap toleransi. Apabila dikaitkan dengan konsep teori Neorepublikan, warga negara memiliki kedudukan dan hak bicara yang sama, sehingga kesamaan dalam politik merupakan suatu keharusan dalam lingkungan sosial. Desa Balun selalu menjunjung tinggi hak berpendapat setiap warganya. Oleh karena itu, hak-hak kaum minoritas seperti Hindu dan Kristen di desa Balun sama dan seimbang. Desa Balun merupakan desa percontohan yang tidak membatasi hak-hak kaum minoritas, sehingga dapat dikatakan masyarakat desa Balun memiliki kompetensi, tindakan dan kecakapan yang baik.

Keempat, Partisipasi Politik. Partisipasi masyarakat merupakan bentuk sumbangan baik dari tenaga, pikiran, uang maupun sarana. Partisipasi politik masyarakat di desa Balun sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya dan keikutsertaan masyarakat Balun dalam mengikuti organisasi partai politik. Partai politik yang diikuti oleh masyarakat desa Balun yaitu partai Demokrat dan PKB. Partisipasi politik tidak lepas dari *money politic*, namun di desa Balun masyarakat memilih dengan hati nurani sehingga tidak ada faktor negatif yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan pemilihan umum.

Apabila dikaitkan dalam teori NeoRepublikan maka unsur NeoRepublikan yang berujuk pada publik mengatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Semua warga memiliki kedudukan dan hak bicara yang sama sehingga kesamaan dalam politik merupakan suatu keharusan dalam lingkungan sosial, sehingga masyarakat dalam berpartisipasi politik memiliki kriteria yang tinggi

karena hak tersebut perlu dilakukan dan diperoleh setiap individu.

Partisipasi politik masyarakat merupakan salah satu bentuk *civic virtue* yang berkembang di desa Balun. Pengembangan *civic virtue* di desa Balun melibatkan semua masyarakat tanpa terkecuali, baik yang beragama minoritas maupun mayoritas seperti agama Islam. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu bentuk keaktifan masyarakat dalam suatu wilayah. Masyarakat yang terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan misalnya kegiatan keagamaan dan kegiatan desa didasarkan pada faktor individu itu sendiri. Masyarakat Balun memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang diadakan di desa Balun, misalnya kegiatan keagamaan. Hal tersebut menjadi hal yang paling utama dalam pengembangan *civic virtue*.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan tidak berjalan begitu saja, namun terdapat beberapa proses yaitu peran keluarga/pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua selalu memberi nasehat dan pengarahan kepada anaknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dengan menghormati warga yang beragama lain melakukan ibadah sehingga sejak kecil masyarakat desa Balun sudah mengerti dan memahami akan pentingnya toleransi terhadap keberagaman. Hal tersebut dapat memicu kesadaran pada diri setiap individu untuk menjaga kerukunan antar umat beragama karena kerukunan menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat yang berbeda agama.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun didasari oleh kesadaran pada diri setiap individu. Jadi keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini termasuk keterlibatan yang langsung dari dalam diri setiap masyarakat tanpa ada paksaan dari berbagai macam pihak. Paksaan merupakan salah satu hal yang dijadikan sebagai faktor negatif dalam pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dalam diri masing-masing individu agar terhindar dari faktor-faktor negatif. Kesadaran dari dalam individu dimiliki oleh masyarakat Balun sejak kecil, sehingga masyarakat tidak perlu lagi untuk disuruh melakukan kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Desa Balun merupakan desa Pancasila yang memiliki tiga agama besar. Perbedaan agama dalam satu wilayah yang sama pasti tidak bisa lepas dari persaingan dan pertikaian. Namun, di desa Balun permasalahan besar belum pernah terjadi, hanya permasalahan kecil dari setiap individu saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa Balun terdapat beberapa usaha dari informan untuk mempertahankan pernyataan desa Balun sebagai desa percontohan, yaitu melalui kesadaran terhadap diri sendiri, dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, saling

menghormati, saling menjaga satu sama lain, memberi pembinaan dan pengarahan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama sejak kecil, dan menjaga hubungan pemerintahan dengan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kebajikan kewarganegaraan dibangun oleh setiap individu dalam berkehidupan sosial. *Civic virtue* yang berkembang di desa Balun meliputi empat hal, yaitu kepedulian masyarakat di desa Balun sangat tinggi karena faktor kesadaran diri pada setiap individu dan kekeluargaan, sikap toleransi di desa Balun sangat dijunjung tinggi, setiap pengambilan keputusan melibatkan seluruh masyarakat desa Balun tanpa terkecuali dan partisipasi politik di desa Balun sangat tinggi jika dilihat dari tingkat kehadiran dalam mengikuti pemilu.

Civic virtue di desa Balun berkembang dengan baik, hal ini disebabkan oleh keterlibatan masyarakat yang terjun langsung dalam berbagai macam kegiatan seperti, kegiatan keagamaan. Pengembangan *civic virtue* di desa Balun dilakukan melalui pendidikan keluarga (orang tua) dengan menasehati dan memberi pengarahan dan pembinaan kepada anaknya untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi agar sejak dini anak tersebut akan dengan sendirinya memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Masyarakat memiliki kesadaran untuk lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Hal tersebut merupakan usaha yang cukup kuat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu bagi tokoh pemerintahan desa, hendaknya dapat lebih mengarahkan dan memberi masukan kepada semua warga desa Balun agar dapat menjadi warga negara yang baik dengan cara terus meningkatkan partisipasi aktif dalam pengembangan *civic virtue* di desa Balun, bagi tokoh agama, hendaknya setiap ada acara atau kegiatan keagamaan selalu menyisipkan pentingnya toleransi terhadap keberagaman agar desa Balun selalu hidup rukun dan damai, serta dapat memberi contoh yang baik kepada masyarakat desa Balun agar tidak terjadi konflik, dan bagi masyarakat, hendaknya menerapkan masukan dan pembinaan dari tokoh agama masing-masing agar konflik individu tidak terjadi, serta masyarakat perlu meningkatkan kesadaran yang tinggi dalam bertoleransi agar dapat mempertahankan pernyataan desa Balun sebagai desa percontohan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John. 2012. *Research Desain*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Oakley, Peter. 1991. *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Office.

Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.

Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remadja Rosda Karya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wacana C.M. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Citramedia Wacana.

Wahab A.A, Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Winarno. 2009. *Kewarganegaraan Indonesia dari Sosiologi Menuju Yuridis*. Bandung: Alfabeta.

Winataputra, U.S dan Budimansyah, D. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.

Anggorowati, Puput. 2015. *Pelaksanaan Gotong-Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Narmoatmojo, Winarno. 2011. *Tentang Warga Negara yang Baik dan Cerdas (Membangun Karakter Guru menjadi Smart and Good Citizen)*. Jurnal diterbitkan sebagai Bahan Procceding Seminar Nasional Surakarta: FKIP UNS.

Pathiwianto, Eko. 2010. *Studi Analisis Pembentukan Civic Virtue dalam Ruang Lingkup Norma, Hukum dan Peraturan di SMP Negeri 1 Gemolong Tahun 2009*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Siswoko. 2010. *Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Profesional Guru dengan Kemampuan Civic Virtue pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Tawang Sari Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

<http://dika-tanpanama.blogspot.co.id/2011/01/partisipasi-masyarakat.html>. diakses tanggal 20/01/2016 pukul 08.00 PM